

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menjunjung moralitas dan norma, baik norma masyarakat hingga norma agama.¹ Terdapat masalah sosial yang bersangkutan dengan nilai-nilai moral dan norma, seperti adanya lokalisasi yang dianggap merusak tatanan sosial, mendobrak nilai hukum, bertentangan dengan nilai-nilai agama dan berdampak buruk bagi generasi muda.² Dalam kehidupan bermasyarakat, adanya lokalisasi selalu menjadi masalah sosial disetiap perkembangan zaman. Pembahasan mengenai lokalisasi merupakan suatu pembahasan yang kompleks sebab permasalahan yang timbul karenanya tidak berubah dari waktu ke waktu.

Lokalisasi merupakan tempat praktik prostitusi berlangsung. Prostitusi atau juga bisa disebut pelacuran berasal dari bahasa Latin, yaitu *prostituere* yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam bahasa Inggris prostitusi disebut *prostitution* yang juga berarti pelacuran. Prostitusi merupakan hubungan persenggamaan antara pria dan wanita tanpa terikat pernikahan yang sah. Pengertian zina lebih luas daripada pelacuran. Pelacuran merupakan salah satu bentuk zina, namun zina belum tentu pelacuran sebab pelacuran selalu diiringi dengan transaksi bernilai materi.³ Perbuatan ini dipandang rendah dari sudut moral dan akhlak, dosa menurut agama, tercela dan tidak pantas menurut penilaian budaya masyarakat di Indonesia, akan tetapi

¹ Kirdi Dipoyudo, “*Pancasila Moral Bangsa Indonesia*”, 1984, hal. 5

² <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tanamkan-sadar-menaati-norma-sejak-dini/> (Senin, 3 April 2023)

³ John Kenedi, *Menghadang Prostitusi : Kajian Yuridis-Sosiologis Perda No. 24 Tahun 2000 Tentang Larangan Pelacuran Di Kota Bengkulu*, 2000, hal.02

pelacuran adalah salah satu profesi dan lahan bisnis untuk tujuan peningkatan taraf ekonomi.⁴

Adanya lokalisasi merupakan sebuah fenomena yang umum terjadi di tengah masyarakat, hampir setiap wilayah di dunia ini pasti terdapat lokalisasi. Lokalisasi telah ada dan dikenal masyarakat sejak era kolonialisme pada akhir abad 17 yang terletak di Jawa tengah. Lokalisasi diketahui dari adanya sistem perbudakan tradisional yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan kepuasan seks masyarakat Eropa.⁵ Adanya lokalisasi tidak terlepas dari perkembangan teknologi transportasi, misalnya pembangunan jalur kereta api di Jawa yang menghubungkan antar kota turut mendorong berdirinya lokalisasi di bagian kota yang ramai.⁶

Faktor–faktor yang melatarbelakangi berdirinya lokalisasi diantaranya terletak pada faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi dilatar belakangi oleh penghasilan atau kebutuhan seseorang, sedangkan faktor sosial dilatar belakangi oleh kondisi lingkungan, suasana lingkungan maupun pendidikan seseorang. Kedua faktor ini saling bersinergi karena, ditinjau dari faktor ekonomi keberadaan lokalisasi mampu memberikan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat menunjang ekonomi masyarakat sekitar. Ditinjau dari faktor sosial, mereka yang memilih lokalisasi sebagai tempat mencari nafkah umumnya tidak memiliki pekerjaan layak, pendidikan dan kemampuan kerja yang mumpuni.

Lokalisasi di Jawa pada umumnya berkembang di pusat kota yang dekat dengan jalur transportasi umum, seperti stasiun kereta api, terminal dan pelabuhan. Lokalisasi yang berada di pusat kota dan

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, 1981, hal.203

⁵ Miskawi: 2013, *KELAM DI PADAN GBULAN (Dinamika Kehidupan PSK Lokalisasi)*, *Al Fastabiq Al Khairat*, 2013, hal.20

⁶ Appridzani Syahfrullah, ‘Seks Dan Modernitas: Transformasi Tempat Prostitusi Di Jawa Pada Abad XX’, *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1.1 (2020), 16–20.

berada di dekat stasiun kereta api salah satunya adalah lokalisasi Pasar Kembang atau yang dikenal dengan sebutan Sarkem yang terletak di Kecamatan Gedong Tengen, Yogyakarta.⁷ Terdapat dua lokalisasi terbesar dan tertua di Jawa Timur yaitu lokalisasi Dolly dan Jarak yang terletak di Surabaya berdiri sejak abad ke-18.⁸

Perkembangan lokalisasi di Jawa Timur salah satunya berada di Kabupaten Nganjuk. Lokalisasi di Nganjuk telah ada sejak akhir abad ke-18 dengan bukti ditemukannya catatan pada Prasasti Hering yang ditemukan di Dusun Kujon manis, Warujayeng, Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk yang berangka Tahun 1889. Prasasti tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Mataram Kuno pada masa pemerintahan Mpu Sindok. Dalam prasasti tersebut terdapat tulisan “Juru Jalir” yang berarti “Mucikari dan PSK”.⁹ Juru jalir dapat diartikan sebagai mucikari, namun beberapa ahli mengatakan bahwa juru jalir adalah orang yang bertugas memungut pajak dari para mucikari sekaligus mengatur dan mengawasi prostitusi. Juru jalir merupakan petugas resmi pemerintah. Juru jalir masuk dalam kelompok petugas kerajaan yang disebut *mangila drawya haji* artinya *memungut milik raja*. Sebagian dari juru jalir berkedudukan sebagai abdi dalem keraton. Hidupnya juga tergantung dari gaji yang diambil melalui bendahara kerajaan. Manggila Drawya Haji adalah sekelompok pejabat rendahan yang sering dianggap sebagai pejabat pemungut pajak.¹⁰

Lokalisasi di Nganjuk tersebar di berbagai daerah diantaranya, lokalisasi kampungbaru di Kecamatan Kertosono,

⁷ Alliyah Nur Khofifah, ‘Sejarah Prostitusi Di Kota Yogyakarta Pada Masa Kolonial’, *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 6.2 (2023), hal.52

⁸ Muntimamul Faidah, ‘Jurnal Studi Perempuan’, 10 (2014), hal.11

⁹ Rudi Handoko, dkk “*Ngandjoek Era Prasejarah – Masa Hindu Budha*”, 2011, hal.183

¹⁰ Anggreany Haryani Putri and Melanie Pita Lestari, *Perempuan Dalam Lingkaran Prostitusi*, 2023, hal.15

lokalisasi Kandeg di Kecamatan Baron, lokalisasi Kandangan di Kecamatan Tanjunganom dan lokalisasi Guyangan di Kelurahan Guyangan, Kecamatan Bagor.¹¹ Lokalisasi Guyangan dipilih sebagai topik utama dalam penulisan skripsi ini karena lokalisasi Guyangan merupakan lokalisasi yang dikenal elit oleh masyarakat karena kawasan lokalisasi ini merupakan wilayah kompleks khusus yang berdiri di tanah bekas reruntuhan Pabrik Gula S.F Ngandjoek (*Suikerfabriek Ngandjoek*).¹² Adanya pabrik gula menjadi salah satu faktor pendorong adanya lokalisasi karena kawasan pabrik gula merupakan kawasan yang ramai bagi pekerja pabrik dan dikunjungi investor, pekerja dan inverstor yang mulai merasakan jenuh selama menjalankan pekerjaan di pabrik pada akhirnya melipir mencari sebuah hiburan ketika mereka senggang.¹³

Keberadaan lokalisasi di tengah-tengah masyarakat tentunya menuai pro dan kontra antara yang mengecam dan mendukung lokalisasi. Bagi masyarakat yang pro dengan adanya lokalisasi menganggap lokalisasi sebagai potensi ekonomi bagi pelaku bisnis prostitusi, sedangkan bagi masyarakat yang kontra menganggap lokalisasi sebagai bentuk legalisasi bisnis haram yang bertentangan dengan aspek moralitas masyarakat.¹⁴ Demikian pula yang terjadi di Kelurahan Guyangan, Kecamatan Bagor. Ativitas prostitusi yang berada di tengah-tengah masyarakat dianggap sebagai sebuah hama sosial. Keberadaan lokalisasi dinilai menjadi sarana tindak kriminalitas dikarenakan adanya perkelahian antar pengunjung lokalisasi, peredaran minuman keras, narkoba dan bahkan menjadi

¹¹ Wawancara dengan Bapal Aris (Sekretaris KPAD Nganjuk) pada tanggal 21 Desember 2023 pukul 10.30

¹² 2021, Jawa Pos.com

¹³ Sudi Harjanto, dalam wawancara Jawa Pos, <https://radarsidoarjo.jawapos.com> > “*Sejarah Pabrik Gula Sidoarjo, Industri Semakin Berkembang-Prostitusi*” (Senin, 22 Mei 2023)

¹⁴ Kartono, *Patologi Sosial*.203

sarana penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) serta penyakit menular mematikan yakni HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immuno-Deficiency Syndrome*).¹⁵

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian jenis apapun, tentunya akan bersumber pada adanya masalah. Tanpa adanya masalah penelitian tidak akan dapat dilakukan. Sesuai dengan uraian dari latar belakang di atas maka perumusan masalahnya adalah :

Pertama, bagaimana kondisi sosial di Guyangan pada tahun 1969-2002? Mengingat tahun 1969-an merupakan periode awal pergantian pemerintahan dan isu terkait pemberontakan PKI belum mereda, pada tahun itu pun program pendidikan belum merata, kemudian memasuki tahun 1989 Indonesia mengalami krisis moneter sehingga hal ini memunculkan pertanyaan, apakah gejolak politik dan ekonomi tidak mempengaruhi operasional lokalisasi atau karena faktor rendahnya pendidikan sehingga berpengaruh pada adanya lokalisasi.

Kedua, apakah pengaruh lokalisasi di Guyangan terhadap lingkungan sosial? Berbicara mengenai pengaruh, sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya pengaruh tidak terbatas pada hal negatif namun juga hal positif, seperti apakah dengan adanya lokalisasi dapat menunjang perekonomian masyarakat setempat dan bagaimana cara menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan lokalisasi.

Ketiga, mengulas mengenai faktor apa yang membuat lokalisasi Guyangan tetap eksis dari tahun 1969–2002. Hal ini perlu diulas karena beberapa sumber literatur mengatakan bahwa pabrik gula yang menjadi cikal bakal tempat lokalisasi tersebut sudah tidak lagi beroperasi sejak abad ke-19 dan apakah pada tahun tersebut

¹⁵ Dewi Rohmah, “*Jurnal Kesehatan Masyarakat*”, 2014, hal.188

lokalisasi memiliki legalitas sehingga tidak ada hukum yang dapat menjerat pelaku prostitusi.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian memiliki tiga macam tujuan, yaitu penemuan, pembuktian dan pengembangan. Berdasar pada latar belakang permasalahan dan rumusan masalah di atas, selain untuk menjawab rumusan masalah diatas, di dalam penelitian ini akan dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, menguraikan kondisi sosial masyarakat Guyangan pada tahun 1969-2002, faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya lokalisasi Guyangan dan respon masyarakat terhadap lokalisasi Guyangan. Latar belakang dan kondisi masyarakat Guyangan perlu diulas terlebih dahulu agar dapat menarik sejarah berdirinya lokalisasi di Guyangan. Maka dari itu untuk mengetahui sejarah lokalisasi Guyangan terlebih dahulu harus diketahui kondisi sosial masyarakat dan perspektif masyarakat mengenai lokalisasi.

Kedua, menjelaskan terkait pengaruh yang ditimbulkan dari adanya lokalisasi Guyangan bagi masyarakat sekitar. Pengaruh ini terdiri dari pengaruh positif dan negatif serta komponen yang melatarbelakangi pengaruh tersebut. Dalam memaparkan pengaruh yang ditimbulkan lokalisasi tentunya dipaparkan pula cara menanggulangi pengaruh lokalisasi.

Ketiga, menganalisis faktor-faktor eksistensi lokalisasi Guyangan. Perkembangan lokalisasi Guyangan dari masa ke masa, faktor yang mempengaruhi lokalisasi tetap ada hingga abad 20-an setelah mengalami pergolakan dan penolakan dari masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan kebijakan yang diberlakukan pemerintah

dan masyarakat sekitar lokalisasi serta hukum yang menaungi lokalisasi.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki lima tahapan diantaranya, pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis serta penulisan (historiografi).¹⁶

Heuristik yaitu, pencarian serta pengumpulan sumber sejarah baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan informasi yang sesuai dengan peristiwa yang akan diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi data tekstual dan wawancara kepada narasumber sezaman. Sumber data tekstual pada penelitian ini meliputi arsip kolonial yang didapatkan dari Dinas Pariwisata dan situs delpher, arsip data persebaran HIV-AIDS Dinas Kesehatan, karya tulis ilmiah berupa buku, artikel jurnal dan surat kabar. Sumber wawancara dalam penelitian ini berupa wawancara kepada Dinas terkait yang meliputi, Komisi Penanggulangan Aids (KPA), Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Perangkat Kelurahan Guyangan dan Lembaga Bantuan Hukum. Selain itu, juga dilakukan wawancara kepada narasumber sezaman mulai tahun 1969-2002 yang merupakan warga komplek lokalisasi Guyangan, Masyarakat sekitar lokalisasi Guyangan, tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Guyangan yang disertai pendampingan penuh oleh KPAD Nganjuk. Sumber wawancara dalam penelitian ini sebagian besar menjadi rujukan utama dalam proses penulisan sejarah dengan selalu mempertimbangkan verifikasi dari sejumlah informan serta sumber tertulis. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa literatur yang relevan dengan tema penelitian. Literatur tersebut

¹⁶ Kuntowijo, "Pengantar Ilmu Sejarah," 2015.

diantaranya membahas mengenai sejarah lokalisasi dan sosial ekonomi.

Verifikasi data dan kritik sumber, yaitu kegiatan pengujian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang didapatkan guna memperoleh fakta sejarah.. Kritik sumber terbagi menjadi dua yakni, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu, memverifikasi apakah sumber yang didapat asli atau palsu sehingga peneliti harus mampu menguji keabsahan sumber yang didapatkan. Sedangkan kritik internal yaitu penentuan sumber yang akan digunakan dalam penulisan sejarah dengan membandingkan informasi dari sumber-sumber yang didapatkan untuk memperoleh fakta.¹⁷ Kritik sumber dalam penelitian ini sangat dibutuhkan untuk memilah fakta-fakta yang sesuai dengan topik penelitian, yakni Pengaruh adanya lokalisasi di Guyangan Nganjuk 1969 – 2002. Dalam tahapan ini seluruh informasi yang didapatkan, baik dari sumber primer maupun sekunder akan dikumpulkan dan diveivikasi kebenarannya sebelum kemudian dapat memasuki tahap selanjutnya dalam penulisan penelitian.

Interpretasi merupakan proses menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa yang logis untuk dilakukan penulisan. Proses interpretasi harus bersifat objektif dan menghindari subjektifitas karena subjektifitas dianggap akan mengurangi fakta sejarah.¹⁸ Pada tahap ini, seluruh informasi yang didapatkan dan telah melalui tahap verifikasi akan di tafsirkan atau dijabarkan, kemudian dirangkai sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa sebelum masuk pada tahap selanjutnya.

Historiografi yaitu, tahap penulisan sejarah. Dalam tahap ini, informasi yang diperoleh dan telah dianalisis melalui tiga tahapan di

¹⁷ Anton Dwi Laksono, *“Apa Itu Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian”* (Kalimantan Barat : Derwanti Press, 2018), hal. 106-107

¹⁸ Anton Dwi Laksono.

atas ditulis secara runtut dan sistematis sesuai urutan waktu dan peristiwa. Penulisan sejarah harus dilakukan dengan tepat, karena dapat memengaruhi interpretasi pembaca.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Nganjuk. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Nganjuk merupakan kota kecil di antara kota lain di Jawa Timur yang terhitung rendah dalam segi perekonomian. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya kawasan industri, tidak seperti kota-kota lain di Jawa Timur seperti Surabaya, Mojokerto dan Malang yang memiliki kawasan serta pusat Industri yang besar. Batas spasial dalam penelitian ini adalah Kelurahan Guyangan, Kecamatan Bagor yang merupakan objek dari penelitian. Faktor yang melatarbelakangi untuk mengkaji lokalisasi Guyangan salah satunya dikarenakan Pabrik Gula yang menjadi pusat kegiatan prostitusi juga sudah tidak lagi beroperasi sehingga hal ini menarik untuk dikaji karena keberadaan lokalisasi di Guyangan tetap eksis hingga abad 20-an. Guyangan juga merupakan jalur utama yang menghubungkan Nganjuk dan Madiun sehingga semua kendaraan sejak zaman Belanda selalu melintas di Guyangan.¹⁹

Dalam mengkaji penelitian ini mengambil temporal tahun 1969 dikarenakan tahun tersebut merupakan awal mula pendirian kompleks lokalisasi di Guyangan. Terkait batasan akhir kepenulisan dalam penelitian ini mengambil tahun 2002 dikarenakan pada tahun tersebut ditemukan kasus AIDS untuk pertama kali dan pada tahun yang sama KPA didirikan guna membantu menanggulangi penyebaran AIDS di Kabupaten Nganjuk.

¹⁹ <https://radarkediri.jawapos.com/politik-pemerintahan/781289146/menilik-sejarah-guyangan-di-kota-angin-1bersambung>